

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberitaan di media yang ramai oleh isu mengenai identitas asli pedangdut Lucinta Luna begitu menarik perhatian masyarakat di Indonesia. Pasalnya, Lucinta Luna dikabarkan adalah seorang transgender. Indonesia masih menjadi negara yang tabu dan menolak pemahaman mengenai adanya “*gender* ketiga”. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang individu transgender berusaha mengelola komunikasi dalam resolusi konflik dengan keluarganya pasca pengakuan bahwa mereka merasa identitas *gendernya* berbeda dengan identitas *gender* mereka saat lahir.

Adapun beberapa alasan lain mengapa penelitian ini menarik karena sejumlah faktor, yaitu: *Pertama*, di Indonesia menjadi seorang transgender masih dianggap tabu, maka perjuangan seorang individu transgender akan berkali lipat lebih sulit dibandingkan dengan negara yang memang sudah menerima adanya “*gender* ketiga”. Lain halnya dengan negara-negara Barat, secara terang-terangan mengakui adanya *gender* ketiga, Jerman merupakan salah satu negaranya. Begitu pula di Asia, dapat diambil contoh negara Thailand yang memang sangat toleran terhadap *gender* ketiga ini. Sesuai Data survei yang dilakukan oleh lembaga *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) pada Desember 2017, memaparkan bahwa publik merasa cukup terancam dengan adanya kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT). Publik yang mengetahui LGBT mayoritas (53,3 persen) tidak menerima bila di antara keluarganya ada yang LGBT, sebesar 79,1 persen merasa keberaran bila orang LGBT menjadi tetangga mereka.¹ Pada kenyataannya, jumlah LGBT terus mengalami peningkatan. Tidak terkecuali di Kota Bandung.

¹ Saidiman Ahmad. 2018. “Mayoritas Rakyat Indonesia Nyatakan Orang LGBT Punya Hak Hidup di Indonesia” diakses dari <http://saifulmujani.com/blog/2018/01/25/smrc-mayoritas-rakyat-indonesia-nyatakan-orang-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia>, pada tanggal 12 September 2018.

Menurut data yang berhasil dihimpun Dinas Kesehatan Kota Bandung, menyebutkan bahwa jumlah LGBT per November 2017 sebanyak 6.576 jiwa.² Hal tersebut membuktikan bahwa kaum LGBT semakin terbuka untuk mengekspresikan dirinya ke hadapan publik. Walaupun sudah dapat dipastikan mereka telah menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan rumit sebelum akhirnya berani menunjukkan jati dirinya.

b

Tak hanya sampai pada permasalahan itu, permasalahan di dalam keluarga berupa penolakan yang justru akan memicu pada tindakan agresif baik dari individu maupun keluarga. Keluarga justru melakukan tindak kekerasan seperti halnya memukul, mengusir, mengancam, bahkan ada pula yang tidak lagi menganggap individu sebagai bagian dari anggota keluarga. Padahal dukungan keluarga dalam hal ini sangatlah penting karena berhubungan langsung dengan kebahagiaan, sisi emosional, dan psikologi individu. Selain itu bisa membantu proses individu tanpa harus terlibat dengan hal-hal yang negatif, seperti penggunaan narkoba, menjadi pekerja seks komersial, bahkan sampai bunuh diri.

Kedua, risiko adanya tindakan ekstrem dari individu yang disebabkan tidak adanya dukungan dari pihak keluarga dan orang terdekat. Penelitian Grossman, Park dan Russel (2016, hlm. 329) menyebutkan bahwa tindakan bunuh diri diperkirakan lebih tinggi di antara pemuda yang diidentifikasi memiliki orientasi minoritas seksual (lesbian, gay, dan biseksual [LGB]). Hal tersebut berbanding lurus dengan realita saat ini. Seperti yang dilansir dari salah satu portal berita *online* yang menceritakan pengalaman seorang imam gay di Australia yang mengaku banyak dimintai pertolongan oleh individu LGBT Indonesia di Australia, permasalahan yang kerap terjadi adalah tindakan yang mengarah pada depresi, bunuh diri, dan tindakan menyakiti diri. *"Mereka mengalami masalah kejiwaan, masalah dengan keluarga, ada yang (terpaksa) menikah. Banyak yang kehilangan harapan,"* ungkapnya. Tak hanya itu ia juga mengatakan bahwa hal yang diinginkan oleh para LGBT ini adalah tempat yang nyaman untuk bisa menyelesaikan masalah kejiwaan yang disebabkan karena mendapat

² Restu Sauqi. 2018. "Jumlah Kelompok LGBT di Bandung Meningkat" diakses dari <http://www.prfmnews.com/berita.php?detail=jumlah-kelompok-lgbt-di-bandung-meningkat>, pada tanggal 28 Juni 2018.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penolakan dari keluarga dan komunitas³. Kenyataan membuktikan bahwa mereka sangat membutuhkan tempat untuk bernaung yang aman untuk dapat saling berbagi dengan seseorang yang mengalami hal serupa tanpa mendapatkan ejekan maupun penolakan dari lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh seorang psikolog, Dr. Livia Iskandar, P.si., M. Sc dalam wawancaranya dengan salah satu organisasi yang menyuarakan hak-hak LGBT, ia mengatakan bahwa permasalahan pada kelompok minoritas memang jauh lebih sulit, mulai dari penolakan keluarga intinya, keluarga besarnya, dan juga lingkungan.

Riset yang ia lakukan terhadap kaum transgender menunjukkan banyak transgender yang berniat bunuh diri karena merasa aneh, merasa menjadi orang lain, terkucil, mendapatkan tekanan fisik maupun psikis dari teman dan keluarga sehingga kerentanan bunuh diri semakin besar. Hasil wawancara yang ia lakukan dengan para transgender mereka mengalami situasi sulit karena penolakan terhadap mereka. Kesulitan itu ada karena stigma terhadap kelompok LGBT.⁴ Pernyataan bahwa kaum transgender memiliki kerentanan untuk bunuh diri diperkuat oleh ahli kejiwaan Agung Frijiyanto dalam sidang Mahkamah Konstitusi tahun 2016 yang membahas mengenai pengujian makna pasal asusila dalam KUHP, ia menyatakan bahwa kelompok transgender mempunyai risiko peningkatan mengalami atau mencoba bunuh diri.⁵ Stigma kuat yang tertanam pada masyarakat, terutama terhadap individu transgender membuat permasalahan semakin rumit, masyarakat menganggap

³ Endang Nurdin. 2018. “Imam Gay Australia Klaim Banyak dimintai Bantuan oleh LGBT Muslim Indonesia”, diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42990457>, pada tanggal 28 Juni 2018.

⁴ Siti Rubaidah. 2016. “Livia Iskandar: Kelompok LGBT Rentan Bunuh Diri”. diakses dari <http://www.suarakita.org/2016/09/liputan-livia-iskandar-kelompok-lgbt-rentan-bunuh-diri/>, pada tanggal 28 Juni 2018.

⁵ Edward Febriyatri Kusuma. 2016. “Sidang MK, Ahli Kejiwaan Sebut LGBT Dorong Upaya Bunuh Diri”. diakses dari <https://news.detik.com/berita/3346851/sidang-mk-ahli-kejiwaan-sebut-lgbt-dorong-upaya-bunuh-diri>, pada tanggal 28 Juni 2018.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu adalah penyakit yang harus dihindari dan dijauhi. Sebab itu pula mereka merasa terasing dan dikucilkan dari dunia luar.

Ketiga, keputusan menjadi seorang transgender yang mengalami penolakan di dalam keluarga tentu menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Hal itu disebabkan karena perbedaan atau pertentangan pandangan disertai kekecewaan yang hadir di dalam keluarga terhadap individu. Munculnya pertentangan mengenai objek konflik itu yang membuat perselisihan semakin rumit. Ada sebagian keluarga yang justru menganggap individu transgender sebagai aib. Maka hal ini menarik untuk diteliti agar mengetahui bagaimana proses manajemen komunikasi yang dilakukan individu dan keluarga dalam menangani permasalahan ini. Dimulai dari pengakuan jujur individu untuk menjadi “individu baru” seutuhnya, bagaimana respons dari keluarga menanggapi, apakah ada pihak lain yang membantu proses resolusi konflik, apa saja proses yang dilakukan individu dan pihak keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan bagaimana sikap yang diberikan oleh keluarga pada akhirnya, apakah tetap tidak menganggap atau berusaha menerima dengan ikhlas. Menurut Lev (dalam Kuvalanka, et.al 2014, hlm. 357-358) menyebutkan ada empat tahapan penerimaan, yaitu tahapan penerimaan dan pengungkapan ketidaksesuaian *gender* anak, gejala yang dialami anggota keluarga, negosiasi di antara keluarga tentang penyesuaian yang harus dilakukan setelah penemuan ketidaksesuaian *gender* tersebut dipahami sebagai lebih dari hanya sekadar fase, dan yang terakhir menemukan keseimbangan yang dicapai ketika ketidaksetaraan gender anak tidak lagi menjadi rahasia. Secara keseluruhan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana cara individu mengungkapkan keadaannya dan cara mereka memajemen komunikasi dalam melakukan resolusi konflik dengan keluarganya.

Resolusi konflik biasanya melibatkan kualitas, sikap gender, dan orientasi budaya (Wheeler, dkk. 2010, hlm. 25). Berdasarkan jurnal Whitley (2013, hlm. 614) yang berjudul *Trans-Kin Undoing and Redoing Gender Negotiating Relational Identity among Friends and Family of Transgender Person*, menjelaskan bahwa keberadaan SOFFAs (*Significant others, Family members, Friends, and Allies*) secara aktif terlibat dalam tindakan “mengubah” dan “mengubah kembali” gender saat mereka menegosiasikan identitas relasional mereka sendiri saat berhadapan dengan status transgender dari orang

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang dicintai. Bagaimana identitas relasional dipengaruhi oleh transisi gender atau seks dari orang yang dicintai, misalnya, bagaimana seorang ayah anak laki-laki yang akhirnya menjadi ayah seorang anak perempuan ketika anaknya memutuskan untuk beralih dari laki-laki ke perempuan. Karena ketika kelak individu terjun ke lingkungan masyarakat, citra dirinya sebagai seorang transgender itulah yang akan terus melekat pada dirinya. Identitas sosial terwujud dalam diri seseorang sebagai citra diri, refleksi diri, dan ekspresi diri (Ashmore, Deaux, & McLaughlin-Volpe dalam Kozee et al, 2012, hlm. 179).

Penelitian Whitley (2013, hlm. 598) mengacu pada keberadaan penting keluarga, teman dekat, kerabat dalam proses perubahan yang terjadi pada diri individu transgender. Dimana dalam hal ini keluarga, teman, dan kerabat turut berusaha mengubah identitas mereka, dalam artian mengubah identitas hubungan mereka dengan seorang transgender. Misalnya teman lelaki yang berubah menjadi perempuan, dimana hal tersebut mengubah identitas hubungan yang mulanya “teman lelaki” tetapi berubah menjadi “teman perempuan”. SOFFAs juga harus dihadapkan pada pilihan sulit, dimana mereka harus memutuskan apakah akan tetap menganggap atukah akan memutuskan hubungan dengan individu transgender.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian Whitley berfokus pada negosiasi identitas yang dilakukan oleh individu transgender dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan SOFFAs dan keterlibatannya dalam mendampingi perubahan individu transgender. Namun, tidak ada pembahasan mengenai penyelesaian konflik atau masalah. Sementara penelitian manajemen komunikasi dalam resolusi konflik ini lebih mengacu pada bagaimana individu transgender memajemen konflik komunikasi pasca mereka memutuskan menjadi transgender dan bagaimana tahapan resolusi konflik yang dijalani.

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Manajemen Komunikasi yang dikaitkan, dengan Teori Manajemen Konflik. Penelitian ini juga akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun alasan penggunaan metode tersebut karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam, detail, dan lengkap mengenai manajemen komunikasi transgender dalam resolusi konflik dengan keluarga, dengan penggunaan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat melakukan interaksi

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tatap muka, memahami makna yang disampaikan narasumber secara mendalam mengenai penelitian yang dimaksudkan. Peneliti memerlukan data yang lebih mendalam dari informan melalui wawancara, sehingga metode inilah yang dipilih. Pendekatan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, tepatnya di daerah Sarijadi. Alasan peneliti memilih Kota Bandung, karena seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa per November 2017 jumlah LGBT sebanyak 6.576 jiwa. Daerah Sarijadi dipilih karena di daerah tersebut ada komunitas aktif para transgender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perubahan yang dialami individu transgender dalam menentukan identitas gender sesuai dengan keinginannya mengalami berbagai problematika. Baik konflik batin yang dialami masing-masing individu, konflik dengan keluarga, maupun lingkungan. Untuk mengetahui bagaimana cara individu mengkomunikasikan mengenai identitas gendernya kepada keluarga, dan bagaimana resolusi konflik dalam permasalahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini ialah mengenai:

1. Bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan individu transgender dan keluarga?
2. Bagaimana resolusi konflik yang terjadi antara individu transgender dengan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui manajemen komunikasi yang dilakukan individu transgender

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terhadap keluarganya dan bagaimana hal tersebut berpengaruh dalam resolusi konflik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Memberikan kontribusi seputar pengetahuan maupun gambaran mengenai pengalaman para individu transgender ketika pertama kalinya mereka memberitahukan pihak keluarga, terutama orangtua mengenai perubahan jati diri mereka, mengenai identitas gender mereka yang baru, apa saja konflik yang muncul serta bagaimana tahapan resolusi konflik yang dilakukan sampai mencapai titik penerimaan dari keluarga.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan dalam menghadapi konflik yang terjadi antara individu dan keluarganya

3. Manfaat dari Segi Praktik

- a. Mendapatkan deskripsi, gambaran, maupun referensi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan konflik transgender
- b. Memberikan pengalaman terutama dari proses penelitian yang dilakukan, juga menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengalaman yang dibagikan dari para narasumber.

4. Manfaat dari Segi Isu Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai resolusi konflik yang dilakukan individu transgender dalam menghadapi konflik antara dirinya, keluarga, maupun lingkungan. Sehingga dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai persoalan ini. Selain itu, diharapkan dapat membantu membuka perspektif atau sudut pandang baru mengenai transgender dan apa saja yang mereka alami sehingga masyarakat tidak dengan mudah merisak atau merundung mereka yang merasa dirinya berbeda dari kodrat lahirnya.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.5 Sistematika Penelitian

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Menggambarkan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Tersusun atas latar belakang yang menjelaskan beberapa asumsi permasalahan transgender di Indonesia yang berkaitan dengan keluarga, manajemen komunikasi dalam resolusi konflik antara individu dengan keluarga, dan teori apa yang digunakan. Selain itu, berisi rumusan masalah penelitian ini, tujuan penelitian ini, manfaat dari adanya penelitian ini, dan struktur atau sistematika penelitian.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Menjabarkan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian ini, termasuk teori yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Manajemen Konflik.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Memaparkan metode atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data guna penelitian ini. Tahapan dimulai dari pembahasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, tahap analisis data, kredibilitas data, dan penyusunan alat pengumpulan data.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan dengan rinci mengenai hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, hal yang utama pada temuan ini adalah terjawabnya pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

1.5.5 BAB V Kesimpulan dan Saran

Menarik kesimpulan secara umum dan khusus dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga adanya saran dari peneliti untuk para pembaca yang menggunakan penelitian ini sebagai referensi.